

## **PENDIDIKAN KRITIS REVOLUSIONER PETER MCLAREN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

---

**Muhamad Agus Mushodiq**  
Institut Agama Islam Ma'arif  
NU Metro  
[agusmushodiq92@gmail.com](mailto:agusmushodiq92@gmail.com)

### *Abstract*

*This article aims to describe the relevance of Peter McLaren's revolutionary critical pedagogy and Islamic education through an ontological review. In conducting the analysis, the author uses a type of qualitative literature research with content analysis techniques. The results of this study are. First, Critical pedagogy and Islamic education emphasize practical approaches to teaching, learning, and research in teaching and learning activities. Second, the relevance of the revolutionary critical pedagogy goals of Islamic education lies in the social goals as a meeting point. Both have the goal of improving individuals (empower) and relationships between individuals socially. Third, in critical pedagogy, dialogue and dialectics are required between educators and students (both are subjects) so that the negotiation of knowledge for the construction of new knowledge can occur. Fourth, the alignment of the curriculum principles between revolutionary critical education and the principles of Islamic education is based on the principle voice conveyed by McLaren, so that students better understand the objectives of the material being taught.*

**Keywords :** *Revolutionary Critical Education; Praxis; Socialist Education; Islamic education*

## PENDAHULUAN

Menurut Maragustam pendidikan Islam selama ini mempraktikkan aktifitas indoktrinasi. Di mana peserta didik tidak memiliki kekuasaan dalam menyampaikan pendapatnya. Terlebih banyak sekali prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menjurus pada pasifnya peserta didik di dalam aktifitas belajar. Misalnya saja apa yang disampaikan oleh al-Abrasy bahwa seorang murid tidak diperkenankan menyulitkan guru dengan banyak bertanya (Maragustam, 2014:217). Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Freire bahwa pendidikan pada umumnya menganut gaya bank di mana guru aktif menjelaskan sedangkan murid sangat pasif mendengarkan tanpa adanya dialog antara keduanya (Tri Herlambang, 2018:84).

Di sisi lain, pendidikan kritis menurut Yusuf Tri Herlambang sebagai konsep pendidikan yang baik, bahkan terbaik. Di dalam bukunya dia menjelaskan bahwa pendidikan kritis memuat dua aspek penting di dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif dan aspek praktis. Dengan demikian peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat abstrak, tetapi juga dibekali pengalaman praksis yang konkrit.

Dalam tulisan ini peneliti ingin mengeksplor lebih jauh keterkaitan antara pendidikan kritis revolusioner yang digagas oleh McLaren dengan Pendidikan Islam secara umum. Apakah kedua aliran pendidikan tersebut sama sekali bertentangan. Atau sebenarnya ada aspek-aspek tertentu yang dapat dipertemukan sehingga Pendidikan Islam dapat megadopsi semangat pendidikan kritis khususnya pendidikan kritis revolusioner yang digagas oleh Peter McLaren dan dapat keluar dari pandangan yang berkonotasi negatif di atas.

## METODE PENELITIAN

Dalam upaya mengeksplor keterkaitan pendidikan kritis revolusioner Peter McLaren dengan Pendidikan Islam, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka. Penulis menggunakan analisis konten sebagai teknik analisis

data. Sumber data primer dalam tulisan ini adalah buku dan artikel yang ditulis oleh Peter McLaren mengenai pedagogi kritis. Beberapa buku yang digunakan adalah *Life in School* dan *Che Guevara, Paulo Freire and the Pedagogy of Revolution*. Adapun sumber sekunder yang digunakan cukup beragam, baik dari buku maupun artikel jurnal yang relevan seperti Pendidikan Berbasis Masyarakat karya Toto Suharto, Pedagogi Kritis karya Rakhmat Hidayat, dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mendudukan Makna ‘Kritis’ dalam Pendidikan Kritis

Di dalam istilah pendidikan kritis revolusioner, tersimpan kata ‘kritis’ yang perlu untuk dikaji maknanya. Mengingat bahwa dalam taraf terminologi, seringkali suatu leksikon memiliki makna semantik yang berbeda dari makna leksikalnya. Di dalam pedagogi kritis kata ‘kritis’ memiliki makna berupa perpaduan antara aksi refleksi-kolektif yang dilakukan untuk mengakhiri penindasan untuk mewujudkan dan merealisasikan keadilan sosial. Sedangkan kata ‘kritis’ dalam frase ‘berpikir kritis’ merujuk pada makna kemampuan kognitif seseorang dalam mengevaluasi dan menilai pendapat atau informasi untuk menentukan apa yang dapat dipercaya dan tidak dipercaya (Cho, 2013:53). McLaren mengatakan bahwa pedagogi kritis lebih mengacu pada pemahaman dan gerakan sosial, sedangkan berpikir kritis mengacu pada kemampuan berpikir individu. Selain itu di dalam pedagogi kritis terdapat adagium bahwa informasi tidak akan pernah netral, dan melihat suatu fenomena bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri, tapi memiliki keterkaitan dengan fakta-fakta yang berada di sekitarnya. Sedangkan berpikir kritis melihat informasi pada urutan logika, rasionalitas, dan kebenaran argument yang membangunnya dan mengesampingkan segala sesuatu yang berada di luar informasi (Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan,” n.d.).

Menurut Toto Suharto paling tidak terdapat empat aliran di dalam pendidikan kritis, dan keempat aliran tersebut diwakili oleh para tokoh. Tokoh yang dimaksud adalah Freire, Apple, Giroux, dan McLaren (Suharto,

2012:39). Secara umum, pedagogi kritis dapat dimaknai sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang dibuat untuk membangun kesadaran kritis peserta didik mengenai kondisi sosial yang menindas (Tri Herlambang, 2018:77). Dengan demikian pedagogi kritis dapat dimaknai dengan dua hal yang esensial, yakni paradigma berpikir dan suatu gerakan sosial melawan penindasan. Makna dari paradigma berpikir merujuk pada makna bahwa pendidikan kritis mendorong para peserta didik untuk selalu mempertanyakan, menganalisis, dan mengkritisi pendidikan itu sendiri, terutama dalam hal-hal yang fundamental, baik pada ranah filosofis, konseptual, teori, sistem, dan implementasinya. Sedangkan pedagogi kritis sebagai gerakan bermakna bahwa pendidikan kritis merupakan bentuk dari realisasi dari berpikir kritis yang memiliki orientasi pada tercapainya praksis pendidikan yang demokratis, humanis, dan egaliter (Tri Herlambang, 2018:79). Selain itu pendidikan kritis juga merujuk pada aspek kognitif dan aspek praksis. Dengan demikian pendidikan kritis tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga negosiasi pengetahuan, dialog pengetahuan, dan juga menjelaskan bagaimana kapasitas pengetahuan yang sudah diasah dan diperjuangkan, diejawantahkan secara praksis dalam tindakan yang konkret.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa di dalam pendidikan kritis terdapat berbagai macam aliran. Aliran pertama dinahkodai oleh Paulo Freire. Dia merupakan tokoh pendidikan kritis humanisme radikal. Freire mencoba membongkar praktik pendidikan tradisional yang memiliki sumbangsih dalam melanggengkan penindasan bagi peserta didik. Freire meyakini bahwa penindasan bukanlah sifat yang manusiawi, karena penindasan telah meniadakan dan merendahkan harkat manusia (dehumanisasi). Untuk merebut kembali kemanusiaan, Freire mempopulerkan pendidikan kritis yang bertujuan untuk membebaskan manusia. Secara ontologi manusia adalah subjek bukan objek. Dengan demikian peserta didik

haruslah aktif dalam kegiatan belajar, bukan sebagai objek yang sangat pasif (Suharto, 2012:43). Freire menawarkan istilah dialog di dalam proses belajar mengajar. Selain itu kata kunci pendidikan kritis Freire adalah pendidikan hadap masalah. Pendidikan kaum tertindas yang digagas olehnya dapat diterapkan bagi mereka yang masuk dalam kategori kaum radikal. Yaitu mereka yang tumbuh dan berkembang dalam semangat kritis, kreatif, dan berkeinginan untuk bebas dari penindasan. Aliran kedua dipelopori oleh Apple, seorang tokoh pendidikan kritis dengan aliran neo-marxisme. Apple mempertanyakan kurikulum yang diterapkan di Amerika yang mengabaikan hal-hal esensial, seperti keunggulan, keadilan, nilai, dan materi yang seharusnya diajarkan kepada para siswa. Dia melihat bahwa kurikulum yang diterapkan sangatlah kaku, hanya berkuat pada *academic achievement*. Selain itu dia berpandangan bahwa oleh karena sekolah merupakan tempat reproduksi budaya, yakni mencetak pengetahuan, maka analisis pendidikan melalui konsep yang ditawarkan Marx seperti reproduksi, legitimasi, ideologi, dan hegemoni perlu dikaji. Selain itu hal yang dikaji secara mendalam oleh Apple adalah *hidden curriculum*. Dia memandang bahwa *hidden curriculum* sebagai norma dan nilai secara implisit tidak terlihat tapi sangat efektif diajarkan sekolah kepada peserta didik yang tidak tercantum dalam tujuan pengajaran. Menurutnya kurikulum semacam inilah yang akan melanggengkan hegemoni dalam masyarakat, khususnya peserta didik. Adapun aliran ketiga dipelopori oleh Henry Giroux yang beraliran studi kultural. Pendidikan kritis yang dia rumuskan mengacu pada politisasi guru dan murid serta pemberdayaannya sebagai *radical intellectual* yang mengubah sekolah sebagai salah satu bagian dari perjuangan perubahan sosial masyarakat. Selain itu dia berpendapat bahwa pendidik kritis adalah para pekerja budaya yang berperan dalam memproduksi ideologi dan praksis sosial. Dengan demikian Giroux berpendapat bahwa guru merupakan para ilmuwan dan praktisi dalam waktu bersamaan. Adapun aliran keempat dipelopori oleh Peter McLaren yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini (Suharto, 2012:56).

## **B. Biografi Peter McLaren**

Peter McLaren lahir pada tanggal 2 Agustus 1948 di Toronto, Kanada. Meskipun demikian dia banyak berkecimpung di dunia pendidikan Amerika Serikat, sehingga McLaren memiliki dua kewarganegaraan, Kanada dan Amerika Serikat (Hidayat, 2013: 135). Peter McLaren dikenal di seluruh dunia sebagai aktivis pendidikan dan penulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan pedagogi kritis, literasi kritis, sosiologi, antropologi pendidikan, studi budaya, etnografi kritis, dan teori Marxis. Karir akademiknya dimulai ketika dia menjadi guru Sekolah Menengah Atas di York Country Board of Education Unionville, Ontario pada tahun 1973-1974. Pada Tahun 1975-1979 dia menjadi guru Sekolah Dasar di Driftwood Public School Toronto. Sedangkan pada tahun 1984 dia menjadi dosen luar biasa di bidang pendidikan pada College of Education Brock University. Dia merupakan cendekiawan yang terkenal dan sempat menjabat sebagai Direktur Pusat Pendidikan dan Studi Budaya di Miami University of Ohio, McLaren sekarang menjadi profesor di Sekolah Pascasarjana Studi Pendidikan dan Informasi di Universitas California, Los Angeles. McLaren juga dikenal sangat produktif dalam menulis karya ilmiah. Dia adalah penulis sekaligus editor dari 45 buku dan ratusan artikel ilmiah. (Hidayat, 2013:139).

## **C. Pendidikan Kritis Revolusioner Peter McLaren dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

Pedagogi kritis pada awalnya merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh pendidik progresif yang berkeinginan untuk menghilangkan ketidaksetaraan kelas sosial masyarakat (Hidayat, 2013:146). McLaren mengkritisi para pendidik progresif, dengan mengatakan bahwa mereka mengembangkan dan memperjuangkan nilai demokrasi di masyarakat. Usaha mereka tersebut berhasil menumbuhkan jiwa nasionalisme yang demokratis secara individualistik. Akan tetapi, untuk mengubah suatu tatanan sosial, hal tersebut tidak cukup. Karena pendidikan progresif hanya

memberikan kesadaran pada individu. McLaren di dalam tulisannya mengutip ungkapan Maezaros bahwa seruan kepada kesadaran individu tidak akan cukup, karena kesadaran individu tidak dapat menangkap penyebab sosial dari gejala negatif kapitalisme (McLaren:2010).

Dalam mengembangkan pendidikan kritisnya, McLaren telah lama menawarkan saran-saran provokatif untuk mempromosikan pendidikan kritis sebagai salah satu alternatif teoritis guna melawan pedagogi prokapitalis sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Kesamaan tema yang ditawarkan oleh McLaren terletak pada solusi untuk masalah kelas sosial, seperti seksisme, rasisme, dan homophobia. Pedagogi kritis, atau pendidikan kritis menurutnya merupakan pendekatan untuk memahami relasi sekolah dari perspektif relasi sosial, khususnya dalam hal produksi masyarakat kapitalis. Relasi tersebut terlihat pada struktur kekuasaan yang ada pada masyarakat. Menurut juga struktur kekuasaan terintegrasi dengan sistem produksi kapitalis (Hidayat, 2013:147).

Di dalam dunia Islam, banyak sekali tokoh yang mendefinisikan apa itu hakikat pendidikan Islam. Menurut Omar Muhammad At-Toumy pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok dan hanya akan berhasil jika terdapat interaksi antara seseorang (pendidik dan peserta didik) dengan realitas sekitar (Maragustam, 2014:68).

Selain itu Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya adalah (1) untuk kaderisasi dan penyiapan generasi muda untuk menempati peran-peran fungsional dalam masyarakat di kemudian hari, (2) melakukan transformasi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi melalui peranan masing-masing, dan (3) menegajawantahkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi sarat utama dalam melanjutkan kehidupan. Dalam fungsi terakhir ini terdapat nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pengertian Pendidikan Islam di atas, ada beberapa kata kunci yang dapat diambil sehingga ditemukan relevansi antara pendidikan kritis revolusioner McLaren dengan pendidikan Islam secara umum. Kata kuncinya adalah: (1) Pendidikan kritis merupakan pendidikan sosialis yang tujuan akhirnya adalah kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan semua golongan, baik dari segi agama, ras, gender, dan lain sebagainya. (2) Pendidikan kritis mengandung konsep kritik epistemologi. Di dalam pendidikan kritis yang diajarkan tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga eksplorasi tentang alasan produksi pengetahuan, siapa orang-orang yang berkuasa dalam menentukan pengetahuan yang harus dipelajari. Dengan demikian praktik epistemologi kritis tidak hanya mengkaji tentang isi pengetahuan, tetapi juga metode produksinya. (3) Pendidikan kritis mengandung makna negosiasi dan transformasi antara pendidik dan peserta didik yang memiliki relasi di dalam pengajaran di kelas dalam hal produksi pengetahuan, struktur kelembagaan sekolah, dan relasi sosial dan material dari masyarakat yang luas. Sehingga keterbukaan demokrasi di dalam pendidikan terlihat nyata. Dengan memahami realitas apa yang mereka pelajari, mereka mendapatkan pengetahuan baru dan dapat menciptakan, mengimprovisasi, dan melakukan inovasi lain, khususnya dalam aspek produksi melalui pengetahuan yang didapatkan melalui teori dan praksis. (4) Pendidikan kritis menekankan pada pendekatan praktis untuk pengajaran, pembelajaran, dan penelitian yang di dalam aktifitas belajar mengajar terdapat dialog kritis dan analisis dialektis dari pengalaman siswa sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Omar at-Toumy juga memiliki kesamaan dan relasi. Pembelajaran yang ideal menurutnya adalah adanya interaksi antara pendidik, peserta didik, dan realitas sosial, baik realitas yang bersifat noumena yaitu tidak tampak ataupun fenomena sebagai realitas yang tampak di dalam kehidupan manusia. Perbedaan kedua terletak pada pemaknaan realitas itu sendiri, jika pendidikan kritis berorientasi pada pendekatan praktis pada hal-hal

yang bersifat fenomena, apa yang tampak, sedangkan realitas di dalam pendidikan Islam tidak hanya sekedar pada fenomena saja, tetapi juga pada hal yang trasedental atau disebut dengan noumena yang dikenalkan oleh Immanuel Kant.

**a) Hakikat Tujuan Pendidikan Kritis Revolusioner McLaren dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Pedagogi revolusioner kritis atau juga disebut dengan pendidikan kritis revolusioner yang dikembangkan McLaren bertujuan untuk mencoba menciptakan kondisi kemungkinan pedagogis dan kesadaran para siswa agar skill dan pengetahuan yang mereka alami dilindungi agar tidak diteliti secara publik sesuai keperluan sumber daya untuk melayani kepentingan segelintir orang dengan mengorbankan banyak orang (McLaren, 2010). Dengan kata lain, tujuan yang diinginkan adalah kesadaran yang dimiliki siswa, agar apa yang mereka alami di dalam kelas, skill yang mereka asah dalam proses pendidikan tidak didekte oleh para kapitalis yang siap mengeksploitasi mereka. McLaren mengatakan bahwa:

*Critical revolutionary pedagogy, as I have been trying to develop it, attempts to create the conditions of pedagogical possibility that enables students to see how, through the exercise of power, the dominant structures of class rule protect their practices from being publicly scrutinized as they appropriate resources to serve the interests of the few at the expense of the many (McLaren, 2010)*

Tujuan utama pendidikan kritis adalah membangun masyarakat baru yang lebih humanis. Pelaksanaan proyek tersebut dimulai dari sekolah, sebagai tempat pendidikan dengan menekankan pengalaman siswa dari praktik lapangan. Dengan pengalamannya tersebut para siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan ilmiah berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya dalam rangka untuk berhubungan (relasi) dengan kondisi sosial budayanya (teori), selanjutnya para siswa dapat membangun strategi aksinya berdasarkan pemahaman baru melalui praktik tersebut. Untuk itu McLaren menuntut para guru

untuk mengembangkan kesadaran kelas-kerja sesuai posisinya sebagai pekerja intelektual (Suharto, 2012:64).

Untuk itu tujuan utama pedagogi kritis adalah memberdayakan (*empower*) masyarakat yang terpinggirkan sehingga terjadilah kesetaraan dan keadilan social. Untuk itu dia menekankan bahwa pendidikan merupakan politik, yang memiliki kepentingan untuk perbaikan kehidupan sosial (McLaren, 2003:54).

#### **b) Hakikat Subjek Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik) Menurut McLaren dan Relevansinya dengan Subjek Pendidikan Islam**

Dalam menjelaskan hubungan antara pendidik dan peserta didik, McLaren mengatakan bahwa perlu adanya penelitian dan penjelasan tentang 4 istilah di dalam kegiatan belajar mengajar. Keempat istilah itu adalah *teaching*, *pedagogy*, *critical pedagogy*, dan *revolutionary pedagogy*. Menurut McLaren, *teaching* merupakan proses mengorganisasi dan mengintegrasikan pengetahuan dengan tujuan mengomunikasikan pengetahuan kepada siswa melalui pertukaran pemahaman dalam konteks yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun *pedagogy* adalah memposisikan pertemuan pendidik dan peserta didik dalam konteks yang lebih luas, di mana kekuatan historis dalam politis yang terdapat dalam proses “tindakan mengetahui” dikenalkan dan dipertimbangkan sebagai objek pengetahuan siswa. Sedangkan *critical pedagogy* merupakan proses dialektis dan dialogis di dalam pertemuan pendidik dan peserta didik untuk mengkonstruksi ulang atau menyusun kembali, memfungsikan kembali, dan menggugat kembali masalah pemahaman, sehingga menjadikan dimensi relasi *power/knowledge* sebagai induknya (McLaren, 2000:121).

Di dalam pendidikan Islam, seorang pendidik dimaknai dengan berbagai macam istilah dalam Bahasa Arab. Di antaranya adalah *mudarris*, *muallim*, *ustaz*, *murabby* dan *muaddib*. Di dalam Agama Islam, pendidik menempati kedudukan yang sangat mulia. Imam al-Ghazali menempatkan

kedudukan *muallim* di bawah barisan para nabi sebagai seseorang yang suci dan mulia.

Para ahli di bidang Pendidikan Islam, seperti Imam al-Ghazali dan Fathiyah Hasan Sulaiman seorang pendidik harus memiliki berbagai kriteria penting. Di antaranya adalah (1) guru harus memiliki kasih sayang. Dengan sifat tersebut, peserta didik akan merasa tenang dan tentram sehingga akan lebih mudah dalam menyerap ilmu dari apa yang disampaikan oleh gurunya, (2) seorang pendidik merupakan seorang penyuluh yang jujur dan benar di hadapan para muridnya. Para pendidik harus mengerti hierarki ilmu pengetahuan yang tepat untuk para muridnya, (3) guru harus mampu menjaga prinsip penjagaan perbedaan-perbedaan antara peserta didik. Dengan kemampuan tersebut pendidik bisa mengarahkan potensi peserta didik yang sangat beragam. (4) seorang guru adalah tauladan bagi muridnya, sehingga kebaikan dan sikap toleran harus ditanamkan pada dirinya. Contohnya adalah menghargai ilmu lain yang bukan keahliannya.

Jika dikaitkan dengan hakikat subjek pendidikan, dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik yang digagas oleh McLaren terdapat kesamaan dan sekaligus pertentangan. Di dalam pendidikan kritis, pendidik dan peserta didik harus saling berdiskusi bahkan berdebat dalam menentukan kebenaran. Sehingga objektivitas akan terjaga dengan adanya diskusi dan dialektika. Mengingat bahwa pendidikan kritis revolusioner melampaui tujuan *teaching*, *pedagogy*, dan *critical pedagogy*. Dalam ketiga taraf tersebut, seorang pendidik tidak hanya melakukan transfer ilmu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik juga harus menanyakan hakikat ilmu yang dia pelajari, alasan kenapa dia mempelajari, dan siapa yang menentukan bahwa dia harus mempelajari ilmu tersebut. Hal ini berkaitan dengan kritik epistemologi yang telah disebutkan di atas. Sedangkan dalam pedagogi kritis, diharuskan adanya dialog dan dialektika sehingga negosiasi pengetahuan antara pendidik dan peserta didik terjadi. Dengan adanya negosiasi tersebut

sangat berpotensi dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Sedangkan di dalam pendidikan Islam, salah satu etika seorang murid sebagaimana yang telah ditulis di atas adalah tidak mempersulit guru dengan banyak bertanya. Hal ini akan menghambat munculnya konstruksi ilmu. Dengan etika seperti ini, penulis berasumsi bahwa ilmu akan stagnan, karena indoktrinasi dalam pendidikan akan terus terjadi di pendidikan Islam.

Adapun kesamaan antara keduanya adalah seorang pendidik seharusnya mampu menguatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Di dalam pendidikan kritis revolusioner jelas bahwa tujuan pendidikan adalah empowering atau memberdayakan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sehingga penulis melihat adanya korelasi antara pendidikan Islam dan pendidikan kritis revolusioner dalam hal pengembangan potensi siswa.

### c) **Hakikat Kurikulum Menurut Peter McLaren dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam**

Seperti tokoh pendidikan kritis lainnya, McLaren meyakini bahwa kurikulum pendidikan adalah politik. Di dalam upaya memahami politik kurikulum, ada beberapa kata kunci lain yang harus diuraikan. Pertama adalah bahwa kurikulum memuat ideologi. Menurut McLaren, ideologi berperan penting dalam memproduksi makna. Ia dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat dunia. Di dalamnya terdapat ide yang kompleks, apa saja yang harus dipraktikkan oleh masyarakat, dan ritual-ritual yang harus diamalkan. Sehingga ideologi dominan dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi isi kurikulum yang diterapkan di sekolah. Jika sekolah mengadopsi ideologi kapitalis, maka kurikulum pendidikan akan bermuatan tujuan, ide, dan praktik-praktik kapitalisme. Tetapi, jika ideologi yang dominan adalah sosialis, maka kurikulum akan menyertai dan menguatkan ideologi tersebut (Pinar et al., 1995:212).

Kurikulum politik yang ditawarkan oleh pendidikan kritis, voice atau suara merupakan hal yang diperjuangkan. Selama ini pendidikan konservatif membungkam pendapat para siswa, sehingga pengetahuan disebut dengan pembuktian guru (teacher-proof). Adapun pendidikan kritik ingin adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam berdialog. Suara merupakan kunci dari kurikulum pendidikan kritis. Pedagogi kritis diekspresikan, -sebagian-, melalui suara atau melalui cerita dimana para guru dan siswa saling bercerita satu sama lain. Suara menjadi elemen kunci dalam pedagogi kritis karena ia mengingatkan para guru akan fakta bahwa semua wacana terletak secara historis dan dimediasi secara budaya (Pinar et al., 1995:263). McLaren mengatakan bahwa:

*A students's voice is not a reflection of the work as much as it is a constitutive force that both mediates and shapes reality within historically constructed practices and relationships of power. Teacher voice reflects the values, ideologies, and structuring principles that teachers use to understand and mediate the histories, cultures, and subjectivities of their student (Pinar et al., 1995, p. 263)*

Menurut an-Nhalawi prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam adalah (1) sesuai dengan fitrah manusia, sehingga berpotensi dalam menjaganya, mnyucikannya dari penyimpangan, (2) memiliki goal atau tujuan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu ikhlasn dan taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu juga merealisasikan tujuan psikis, fisik, moral, sosial, intelektual, dan budaya, (3) dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas dan sebagainya yang terdapat pada kurikulum harus memuat tujuan untuk memenuhi kebutuhan dunia nyata dalam masyarakat dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam, (4) kurikulum harus bersifat realistik sesuai dengan konteksnya, (memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, dan (5) memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, dan membangun masyarakat muslim di sekolah (Maragustam, 2014:240).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa ada keselarasan antara pendidikan kritis revolusioner Peter McLaren dengan prinsip di dalam

pendidikan Islam dalam prinsip kurikulum. Dengan adanya interaksi antara guru dan murid dengan dialog dan dialektika akan ditemukan keinginan murid untuk menentukan materi-materi yang dibutuhkan. Sehingga kurikulum sesuai dengan dunia dan konteks peserta didik. Dengan adanya prinsip voice yang disampaikan oleh McLaren para siswa lebih mengerti tujuan materi yang diajarkan. Mereka tidak diajarkan materi-materi yang dipaksakan untuk mereka. Akan tetapi dengan prinsip voice tersebut, prinsip-prinsip di dalam kurikulum pendidikan Islam akan tercapai. Misalnya saja kurikulum akan mengarah kepada hal-hal yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata, kurikulum bersifat realistis sesuai dengan kemampuan dan kompetensi para peserta didik, dan sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian kurikulum mengarah pada tujuan humanisme, manusia tidak lagi direifikasi dan dieksploitasi oleh pemilik modal atau kapitalis.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian tentang Pendidikan Kritis Revolusioner yang digagas oleh Peter McLaren dan Pendidikan Islam dalam aspek ontologi penulis menyimpulkan poin berikut ini sebagai jawaban dari rumusan permasalahan dalam artikel ini:

*Pertama*, pada hakikatnya, pendidikan kritis revolusioner adalah pendidikan sosialis. Sehingga titik temu antara hakikat pendidikan kritis revolusioner dan Pendidikan Islam adalah prinsip sosialis. Dari aspek fungsi, baik pendidikan kritis maupun pendidikan Islam memiliki semangat yang sama sebagai upaya mengubah tatanan sosial dari segi keadilan, kesejahteraan, dan juga kesetaraan ras, etnis, seksis atau gender, dan lain sebagainya. Jadi kesadaran terakhir dari pendidikan adalah kesadaran kolektif, bukan individu. Perbedaannya terdapat pada ukurannya, di dalam Islam kesetaraan, dan keadilan diukur menggunakan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan as-Sunnah,

sedangkan kesetaraan yang diinginkan oleh pendidikan kritis revolusioner adalah kesetaraan radikal.

*Kedua*, relevansi antara tujuan pendidikan kritis revolusioner dan tujuan pendidikan Islam terdapat pada tujuan sosial sebagai titik temu. Keduanya memiliki tujuan dalam upaya memperbaiki individu maupun hubungan antar individu secara sosial. McLaren menekankan bahwa tujuan pendidikan kritis yang dia gagas adalah *empower* (memberdayakan) masyarakat menuju kehidupan yang lebih humanis. Pemberdayaan di sini sebenarnya merujuk pada dua hal, materil dan immaterial.

*Ketiga*, jika dikaitkan dengan hakikat subjek pendidikan terdapat kesamaan dan sekaligus pertentangan prinsip antara pendidik kritis revolusioner McLaren dengan prinsip pendidikan Islam. Dalam pedagogi kritis, diharuskan adanya dialog dan dialektika antara pendidik dan peserta didik sehingga negosiasi pengetahuan antara keduanya terjadi. Dengan adanya negosiasi tersebut sangat berpotensi dalam mengkonstruksi pengetahuan baru.

*Keempat*, keselarasan prinsip kurikulum antara pendidikan kritis revolusioner Peter McLaren dengan prinsip di dalam pendidikan Islam terdapat pada interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui dialog dan dialektika akan ditemukan keinginan murid untuk menentukan materi-materi yang dibutuhkan. Sehingga kurikulum sesuai dengan dunia dan konteks peserta didik. Dengan adanya prinsip *voice* yang disampaikan oleh McLaren para siswa lebih mengerti tujuan materi yang diajarkan. Mereka tidak diajarkan materi-materi yang dipaksakan untuk mereka. Akan tetapi dengan prinsip *voice* tersebut, prinsip-prinsip di dalam kurikulum pendidikan Islam akan tercapai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cho, S., 2013. *Critical Pedagogy and Social Change: Critical Analysis on the Language of Possibility*. Routledge.
- Departemen Agama, 1985. *Al-Qurán dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Jakarta.
- Hidayat, R., 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Ihsan, H., 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung.
- Khakim, A., 2018. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin. *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 3, 111–129.
- Mahfud, M., 2018. MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Makmun, N.Z., Mahmudah, M., Mushodiq, M.A., 2019. Internalisasi Etika Bermedia Sosial Nahdlatul Ulama dalam Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, 55–70. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.55-70>
- Maragustam, M., 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta.
- McLaren, P., 2010. *Revolutionary Critical Pedagogy*. *InterActions: UCLA Journal of Education and Information Studies* 6.
- McLaren, P., 2003. *Life in Schools: An Introduction to Critical Pedagogy in the Foundations of Education*. Allyn and Bacon.
- McLaren, P., 2000. *Che Guevara, Paulo Freire, and the Pedagogy of Revolution*. Rowman & Littlefield.
- Mushodiq, M.A., 2018. MAJAZ AL-QURAN PEMICU LAHIRNYA ILMU BALAGHAH. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, 45–62. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1133>

PERBEDAAN DAN PERSINGGUNGAN PEDAGOGI KRITIS DENGAN BERPIKIR KRITIS | Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan [WWW Document], n.d. URL <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/90> (accessed 3.23.20).

Perdana, D.I., 2016. Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata? *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, 63–74. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23412>

Pinar, W.F., Reynolds, W.M., Slattery, P., Taubman, P.M., 1995. *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*. Peter Lang.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis) | Wardi | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam [WWW Document], n.d. URL <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/383> (accessed 3.23.20).

Suharto, T., 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Lkis Pelangi Aksara.

Tri Herlambang, Y., 2018. *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara, Jakarta.

Za, T., 2014. ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, 250–270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>